
Efektivitas Pola Tanam Dan Sistem Distribusi Bunga Pacar Di Subak Desa Singapadu Kaler

Made Setena^{1*} dan Agung Putu Swabawa²

1. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam-Indonesia

2. Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Badung, Bali-Indonesia

*madesetena@gmail.com

How to cite (in APA style):

Setena, M., Swabawa, A, P, J. (2022). Efektivitas Pola Tanam Dan Sistem Distribusi Bunga Pacar Di Subak Desa Singapadu Kaler. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 21 (1), pp.15-25. <https://doi.org/10.22225/we.21.1.2022.15-25>

Abstract

This research was conducted in subak in Singapadu Kaler Tourism Village. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the application of the planting pattern and distribution system of henna flower by farmers of henna flower, so that it can help implement an effective cropping pattern and distribution system that is applied in increasing the income of farmers who plant henna flower in Singapadu Kaler Village. Data collection is done using the method of observation, interviews, documentation, and literature. The analytical tool used for quantitative analysis techniques is a technique for analyzing data in the form of numbers using an analytical tool, in the form of: BCR Analysis (Benefit Cost Ratio) and Profit Margin Analysis, namely analysis to see the effectiveness of cropping patterns associated with the distribution system used. While for analyzing qualitative data using descriptive analysis techniques, which describe and help quantitative analysis to draw conclusions. Based on the results of the analysis, it shows that there are farmers who apply a continuous system of cropping patterns and there are those who apply an intermittent system. The cropping pattern with a continuous system is more profitable than an intermittent system. For this reason, farmers should be more effective in implementing a continuous cropping pattern with improved maintenance on fertilization and spraying of flower drugs more intensively. The distribution system applied by the henna farmers is an indirect system by selling henna flowers to agents, but not directly to consumers. This system is effective, but not optimal. After doing a comparative analysis with a direct distribution system with three different target markets, the system applied is less effective. Of the three analyzed alternatives, the direct distribution system with the hotel market target is the most effective compared to the Mambal market target and the outside Mambal market. To meet the needs of hotel targets, it is very necessary to maintain the quality of henna flowers which are always in fresh condition and the continuity of their availability that must be maintained

Keywords: comparative; cropping pattern; effectiveness; distribution system

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di subak yang ada di Desa Wisata Singapadu Kaler. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan pola tanam dan sistem distribusi bunga pacar yang dilakukan oleh para petani bunga pacar, sehingga dapat membantu menerapkan pola tanam dan sistem distribusi yang efektif yang diterapkan dalam meningkatkan pendapatan petani yang menanam bunga pacar di Desa Singapadu Kaler. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Alat analisis yang digunakan untuk Teknik analisis kuantitatif yaitu teknik untuk menganalisis data yang berupa angka dengan menggunakan alat analisis, yang berupa: Analisis BCR (Benefit Cost Ratio) dan Analisis Profit Margin, yaitu analisis untuk melihat efektivitas pola tanam yang dikaitkan dengan sistem distribusi yang digunakan. Sedangkan untuk menganalisis data kualitatif menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu menguraikan dan membantu analisis kuantitatif mengambil kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan ada para petani yang menerapkan pola tanam dengan sistem kontinyu dan ada yang menerapkan sistem intermitten (berselang). Pola tanam dengan sistem kontinyu lebih menguntungkan dari sistem intermitten. Untuk itu, sebaiknya para petani lebih efektif menerapkan pola tanam dengan sistem kontinyu dengan perbaikan pemeliharaan tentang pemupukan dan penyemprotan obat bunga yang lebih intensif. Sistem distribusi yang diterapkan oleh para petani pacar adalah sistem tidak langsung dengan menjual bunga pacarnya kepada agen, tetapi tidak langsung kepada konsumen. Sistem ini sudah efektif, namun kurang maksimal. Setelah dilakukan analisis perbandingan dengan sistem distribusi langsung dengan tiga sasaran pasar yang berbeda, sistem yang diterapkan kurang efektif. Dari tiga alternatif yang dianalisis, sistem distribusi langsung dengan sasaran pasar hotel paling efektif dibandingkan sasaran pasar Mambal dan pasar luar Mambal. Untuk memenuhi kebutuhan sasaran hotel, sangat perlu menjaga kualitas bunga pacar yang selalu dalam kondisi segar dan kontinuitas ketersediaannya yang harus dijaga.

Kata kunci: komparatif; pola tanam; efektivitas; sistem distribusi

I. PENDAHULUAN

Bunga pacar merupakan produk pertanian yang dikategorikan sebagai produk agribisnis yang digunakan sebagai bahan untuk membuat sarana upacara, yaitu untuk membuat canang dan sarana upacara lainnya. Sehingga permintaan bunga pacar di Bali umumnya dan masing-masing daerah khususnya sangat prospektif. Melihat keberadaan bunga pacar yang menjanjikan, maka banyak para petani, khususnya di subak yang ada di desa Singapadu Kaler menggunakan sebagian sawahnya untuk ditanamkan bunga pacar.

Biasanya kebutuhan bunga pacar ini dihubungkan dengan kegiatan upacara yang dilakukan di masyarakat adat yang ada di Bali, di mana kegiatan upacara yang ada di Bali bersifat periodik, sehingga kegiatan upacara tidak dilakukan setiap hari. Namun dengan adanya perkembangan pariwisata dan kegiatan bisnis lainnya kegiatan upacara skala kecil yang sering disebut mebanten (ngaturan Canang) dilakukan setiap hari. Sehingga permintaan bunga pacar terjadi setiap hari seperti permintaan bahan kebutuhan pokok. Dengan kondisi seperti ini, maka permintaan bunga pacar sangat fluktuatif, di mana pada saat ada upacara adat dan hari raya besar umat Hindu, permintaan bunga pacar sangat banyak, sehingga harga bunga pacar meningkat tajam hingga mencapai Rp. 80.000 per-inka, bahkan sampai mencapai harga Rp. 100.000 per-inka. Kondisi ini sangat menguntungkan para petani yang menanam bunga pacar yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Namun pada saat tidak ada hari raya dan tidak ada upacara adat di pura-pura Sad Kahyangan, pura Kahyangan Tiga dan pura Keluarga, permintaan bunga pacar sangat sedikit, hanya untuk memenuhi keperluan upacara rutinitas, sehingga harga bunga Pacar sangat anjok dengan harga Rp. 5.000 per-inka. Pada saat harga bunga pacar anjlok, banyak para petani tidak memetik bunga pacarnya, sehingga bunga pacarnya rontok dari pohonnya dan membusuk. Kondisi ini sangat merugikan para petani bunga pacar, jangankan memperoleh pendapatan ongkos memetik, biaya untuk penanamanpun tidak tertutupi, belum terhitung biaya transportasi.

Melihat fenomena ini, maka perlu adanya model pengelolaan yang efektif terutama mengenai penataan terhadap pola tanam bunga pacar yang disesuaikan dengan hari raya dan upacara adat yang ada di masyarakat daerah Bali. Agar harga bunga pacar tidak mengalami fluktuasi harga yang sangat ekstrim, yang akan merugikan para petani bunga pacar. Pengelolaan merupakan pengaturan terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan dalam organisasi dalam rangka menciptakan sasaran dan tujuan organisasi (Handoko, 2012). Pola tanam adalah usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dan urutan tanaman selama periode waktu tertentu termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami selama periode tertentu. Pola tanam ada tiga macam, yaitu: monokultur, rotasi tanaman dan polikultur (Achmad, 2012). Pola tanam adalah merupakan suatu urutan tanam pada sebidang lahan dalam satu tahun, termasuk didalamnya masa pengolahan tanah. Pola tanam merupakan bagian atau sub sistem dari sistem budidaya tanaman, maka dari sistem budidaya tanaman ini dapat dikembangkan satu atau lebih sistem pola tanam. Pola tanam ini diterapkan dengan tujuan memanfaatkan sumber daya secara optimal dan untuk menghindari resiko kegagalan. Namun yang penting persyaratan tumbuh antara kedua tanaman atau lebih terhadap lahan hendaklah mendekati kesamaan (Firdaus, 2008). Bunga pacar merupakan produk pertanian yang dikategorikan sebagai kegiatan agribisnis yang perlu dikelola secara efektif. (Arsyad, 1999) menyatakan Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan dan masukan-keluaran produksi pertanian (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan (Downey & Erikson, 2007).

Dalam pendekatan analisis mikro memandang agribisnis sebagai suatu unit perusahaan yang bergerak, baik dalam salah satu subsistem agribisnis, baik hanya satu atau lebih subsistem dalam satu lini komoditas atau lebih dari satu lini komoditas (Wibowo, 1999). Sistem agribisnis merupakan semua kegiatan mulai dari pengadaan, penyaluran sarana produksi hingga pemasaran produk-produk pertanian dan agroindustri yang berkaitan satu dengan lainnya. Fungsi-fungsi agribisnis terdiri atas kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi, kegiatan produksi primer (budidaya), pengolahan (agroindustri), dan pemasaran (Gumbira-Sa'id & Intan, 2004). Manajemen Agribisnis merupakan sebuah kegiatan dalam bidang pertanian yang menerapkan manajemen dengan

melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pengarahan dan pengendalian dan fungsi pengawasan dan pengendalian dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan produk pertanian dan keuntungan yang maksimal organisasi (Sjarkowi & Sufri, 2004)

Disamping itu perlu memperhatikan sistem distribusi yang cocok yang merupakan pengelolaan pemasaran bunga pacar yang disesuaikan dengan sasaran pasar yang potensial yang dituju. Sehingga dapat memperluas pasar yang memungkinkan dapat menciptakan stabilitas permintaan bunga pacar yang nantinya fluktuasi harga yang ekstrim tidak terjadi. Distribusi diartikan sebagai pergerakan barang dari perusahaan manufaktur hingga kepasar dan akhirnya dibeli konsumen (Kunarjo, 2003), dalam artian distribusi merupakan suatu proses penyaluran barang-barang hasil dari produksi kepada konsumen. Kalau kita tinjau dari kamus besar bahasa Indonesia distribusi secara bahasa diartikan penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau kebeberapa tempat (Depdiknas, 2005). Ilmuan ekonomi konvensional (Kotler & Armstrong, 2008), mendefinisikan distribusi adalah suatu saluran atau sistem yang menyalurkan barang-barang hasil produksi kepada konsumen. Distribusi merupakan salah komponen dari *marketing mix*, distribusi (*Place*), memilih dan mengelola saluran perdagangan yang dipakai untuk menyalurkan produk atau jasa dan juga untuk melayani pasar sasaran, serta mengembangkan sistem distribusi untuk pengiriman dan perniagaan produk secara fisik (Yoeti, 2012).

Untuk para petani di subak yang ada di desa Singapadu Kaler, yang digunakan sebagai subyek penelitian, kebanyakan menanam bunga pacar bersifat berkelanjutan, yang artinya, setelah masa panen bunga pacar berakhir, langsung lagi menanam bunga pacar. Pola ini dilakukan dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sampai menunggu hasil panen padi. Begitu juga bunga pacar yang dihasilkan langsung dijual ke pasar yang terdekat, yaitu ke pasar Mambal ke para pengepul (agen) yang membeli bunga pacar dari para petani. Tidak ada yang menjual langsung ke konsumen, dan tidak berupaya menjual ke pasar lain yang lebih ramai, ataupun ke pasar yang ada di kawasan pariwisata seperti ke Ubud. Disamping itu ada petani yang tidak punya sawah yang khusus menanam bunga pacar, dengan menyewa tanah petani yang lain, sehingga juga menerapkan pola tanam yang berkelanjutan. Petani bunga pacar gurem ini juga dihadapkan dengan fenomena fluktuasi harga yang ekstrem. Alasan mereka tidak punya pekerjaan, yang penting ada pendapatan, walaupun jumlahnya kecil.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di sektor pertanian terutama terjadinya fluktuasi harga bunga pacar yang sangat fluktuatif yang tidak menguntungkan para petani, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas pola tanam dan sistem distribusi bunga pacar pada subak yang ada di desa Singapadu Kaler?

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pola tanam dan sistem distribusi bunga pacar pada subak yang ada di desa Singapadu Kaler

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sampling, yaitu mengambil beberapa responden sebagai sampel dari populasi yang ada. Karena lokasi responden ada pada beberapa subak yang berbeda, namun sifat respondennya homogen, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini, menggunakan dua cara (Arikunto, 2002), yaitu Sampel wilayah dan Sampel random. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, berupa: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Studi pustaka. Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diangkat, ada dua teknik analisis, yaitu: 1) Teknik analisis kuantitatif yaitu teknik untuk menganalisis data yang berupa angka dengan menggunakan statistik non parametrik yang berupa penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian dengan menggunakan alat analisis, yang berupa: Analisis BCR (*Benefit Cost Ratio*) dan Analisis *Profit Margin* (Strisno, 2000) Teknik analisis kualitatif yaitu teknik untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif yang berupa: Teknik analisis deskriptif, Teknik analisis komparatif, Teknik analisis sintesis (Umar, 2005).

III. HASIL DAN LUARAN

Gambaran Umum Desa Singapadu Kaler

Desa Singapadu Kaler terdiri dari 5 Dusun/Banjar, yaitu: Banjar Kederi, Banjar Silakarang, Banjar Belang, Banjar Belang Kaler, dan Banjar Samu. Jumlah kepala keluarga secara keseluruhan sebanyak 1430 dengan jumlah penduduk sebanyak 5477 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2752 orang dan perempuan sebanyak 2725 orang. Luas wilayah desa Singapadu Kaler secara keseluruhan 321,20 ha dengan perincian: pemukiman 103,82 ha, tanah basah (sawah) 152, 75 ha, tanah kering (ladang) 55,83 ha, kuburan 1,25 ha, sekolah 2,25 ha, jalan desa 7 km (3,5 ha), dan jalan provinsi 3 km (1, 8 ha).

Di desa Singapadu Kaler terdapat di 10 subak, yaitu subak: Kalangan Samu, Abyantiyng, Dlod Belang, Dlod Belang Kesanga, Dlod Belang Kapat, Wahem kesanga, Wahem kesanga satu, Sumampam Dalem Kederi, Sumampam Dalem Silakarang, dan Banjar Rame. Keberadaan sawah yang ada di desa Singapadu Kaler mengelilingi pemukiman warga yang ada pada masing-masing banjar. Sehingga keberadaan sawah dapat memagari semua banjar yang ada di desa Singapadu Kaler. Berkaitan dengan pengembangan pariwisata, sawah sangat potensial untuk dikembangkan menjadi berbagai produk agrowisata dan ekowisata, seperti: taman agrowisata, trekking track, matekap show, dan sebagainya

Pemanfaatan sawah

Sawah termasuk tanah basah yang merupakan tanah pertanian yang digarap oleh para petani yang menanam padi dan berbagai pala wija maupun tanaman agro lainnya. Adapun penggunaan tanah sawah saat penelitian ini dilakukan dari aspek pertanian adalah untuk tanaman padi, bunga pacar, kangkung, cabai dan bunga pacar. Kondisi persawahan yang ada di desa Singapadu Kaler saat penelitian ini dilakukan, yang dilihat dari penggunaannya adalah pada gambar dibawah.



Gamba 1.

Penggunaan Tanah Sawah

Sumber: Dokumentasi

Dari 10 subak yang ada saat penelitian ini dilakukan, petani yang memanfaatkan tanah sawahnya untuk tanaman bunga pacar ada di 6 subak, yaitu subak: Kalangan Samu sebanyak 2 petani, Dlod Belang sebanyak 9 petani, Dlod Belang Kesanga sebanyak 11 petani, Dlod Belang Kapat sebanyak 10 petani, Wahem kesanga sebanyak 7 petani, Sumampam Dalem Silakarang sebanyak 3 petani. Sedangkan pada subak: Abyantiyng, Wahem kesanga satu, Sumampam Dalem Kederi, dan Banjar Rame tidak ada petaninya yang menanam bunga pacar. Jumlah responden yang diambil dari semua petani yang menanam bunga pacar dari 6 subak yang ada, hanya diambil 10 petani sebagai sampel, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1
Responden Bunga Pacar

No.	Subak	Petani Bunga pacar (orang)	
		Populasi	Sampel
1	Kalangan Samu	2	1
2	Dlod Belang	9	2
3	Dlod Belang Kesanga	11	2
4	Dlod Belang Kapat	10	2
5	Wahem kesanga	7	2
6	Sumampam Dalem Silakarang	3	1
	Jumlah	42	10

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi

Pertimbangan pengambilan sampel petani bunga pacar seperti yang ada pada tabel 5.1, karena populasi dan produknya bersifat homogen dengan menanam bunga pacar yang warna bunganya sama, yaitu: merah, ungu dan merah muda. Sedangkan warna bunga pacar yang putih jarang yang menanamnya, disamping semua petani bunga pacar yang ada di semua subak yang menanam bunga pacar menjualnya kepada pengepul (agen), baik yang ada di desa Singapadu Kaler dan di agen yang ada di Pasar Mambal. Para petani bunga pacar tidak ada yang menjual langsung ke konsumen sebagai pengecer. Sehingga dengan pengambilan sampel seperti itu sudah representatif untuk mewakili semua populasi petani bunga pacar yang ada.

Model Pola Tanam Bunga Pacar

Model pola tanam yang sering disebut sebagai sistem pola tanam merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan siklus penanaman bunga pacar mulai dari mengolah tanah, menanam, memupuk, mulai panen, lamanya memanen dan akhir panen. Para petani yang menggunakan sawahnya untuk menanam bunga pacar ada yang menggunakan tanah sawahnya sebagian dan ada yang menggunakan sepenuhnya. Dari sampel yang diambil hanya ada 5 (lima) petani yang menggunakan tanah sawahnya untuk menanam bunga pacar sepenuhnya, dan ada 5 (lima) petani yang sebagian untuk tanaman bunga pacar dan sisanya untuk tanaman padi. Luas tanah yang dimiliki oleh para petani yang menanam bunga pacar berkisar antara 11 sampai 17 are. Di mana luas tanah yang ditanami bunga pacar setiap siklus oleh para petani bunga pacar seluas berkisar 3,5 - 6 are. Model pola tanam yang diterapkan oleh para petani bunga pacar yang ada pada subak di desa Singapadu Kaler ada dua sistem (pola), yaitu: sistem terus menerus (*Continue System*) dan sistem berselang (*Intermittent System*)

Sistem Terus Menerus (Continue System)

Pola continue merupakan sistem penanaman bunga pacar yang dilakukan secara menerus dengan menggunakan tanah yang berbeda, sehingga panen bisa dilakukan setiap hari. Dalam penerapan pola ini, petani menggunakan lamanya siklus penanaman bunga pacar mulai dari mengolah tanah, menanam, memupuk, mulai panen, lamanya memanen dan akhir panen. Siklus penanaman bunga pacar dan durasinya adalah sebagai berikut:

- Mengolah tanah dan menabur benih selama tiga hari oleh (dua) orang
- Memupuk bunga pacar setelah berusia 15 hari oleh satu orang
- Menyiangi tanaman bunga pacar setelah berusia 20 hari selama dua hari berdua
- Memupuk selama satu hari oleh satu orang setelah bunga pacar berusia 30 hari
- Menyemprot bunga pacar dengan obat bunga setelah berusia 45 hari
- Mulai memanen bunga pacar setelah berusia 50 hari.

Lamanya memanen bunga pacar selama 35 hari dan dipetik setiap hari. Bahkan ada yang sampai 45 hari tergantung pemeliharannya terutama berkaitan dengan frekuensi penyemprotan yang dilakukan. Kalau penyemprotan dengan obat bunga dilakukan setiap 5 hari, maka lamanya panen sampai 45 hari. Kalau dilakukan setiap 8 hari sekali, maka lamanya panen hanya sampai 35 hari.

Berdasarkan siklus penanaman bunga pacar dari mengolah tanah sampai akhir panen, di mana durasinya memerlukan waktu selama 88 hari dan ada yang sampai mencapai 98 hari.

Dengan menerapkan pola kontinyu, setelah bunga pacar untuk pananaman bagian I berusia 18 hari, maka penanaman bagian II sudah mulai dilakukan. Demikian juga untuk penanaman bagian III, sudah mulai dilakukan, ketika penanaman bagian I berusia 36 hari dan bagian penanaman II berusia 18 hari. Sehingga panen bunga pacar bisa dilakukan setiap hari. Pola penanaman ini bisa menikmati hari raya, kajeng klowon, Purnama Tilem dan hari biasa yang permintaannya berbeda-beda, sehingga bisa menikmati harga yang tinggi yang kecenderungannya terjadi pada hari raya dan hari upacara lainnya. Namun kadang kadang harga juga dipengaruhi oleh banyaknya penawaran bunga pacar oleh para petani. Sehingga tidak selalu pada hari raya harga bunga pacar lebih tinggi dari hari lainnya. Bahkan harga pada hari Purnama Tilem dan Hari Kajeng Kliwon lebih tinggi harga bunga pacar dibandingkan hari Raya.

Dari 10 responden yang dijadikan sampel ada 5 (empat) responden yang menerapkan pola tanam yang bersifat kontinyu, yaitu: 1 responden pada subak Dlod Belang Kesanga, 1 responden pada subak Dlod Belang Kapat, 1 responden pada subak Dlod Belang, 1 responden pada subak Wahem kesanga, dan 1 responden pada subak Sumampam Dalem Silakarang. Adapun kondisi tananam untuk penerapan pola tanam dengan sistem kontinyu adalah pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.

Pola Tanam Continue System

Sumber: Dokumentasi

Pada gambar 2 merupakan pola tanam dengan tiga siklus, dimana ada yang baru menanam, ada yang mau panen dan ada yang akhir panen. Pada gambar 5.2b merupakan pola tanam dengan dua siklus, di mana ada yang sudah masa pertumbuhan dan masa panen.

Sistem berselang (Intermittent System)

Pola ini merupakan penanaman bunga pacar yang terputus-putus, di mana penanaman berikutnya dilakukan setelah penanaman bunga pacar bagian I sudah berakhir. Pola ini bisa menggunakan tanah yang sama dan bisa menggunakan tanah yang lain sesudah tanaman padi dipanen, sehingga pola ini menggunakan tanah secara bergantian. Siklus penanaman bunga pacar dan durasi pola tanam ini sama dengan siklus pola tanam bunga pacar secara kontinyu, hanya pola tanam dengan sistem ini ada waktu jeda. Sehingga pemetikan bunga pacar dengan pola ini tidak bisa dilakukan setiap hari. Pola penanaman ini kadang kalanya tidak bisa menikmati hari raya, tetapi tetap bisa menikmati hari kajeng klowon, Purnama Tilem dan hari biasa yang permintaannya berbeda-beda, karena lama panennya 35 hari atau bisa mencapai 45 hari. Sehingga pola tanam ini kadang kala tidak bisa menikmati harga yang tinggi yang kecenderungannya terjadi pada hari raya dan hari upacara lainnya.

Dari 10 responden yang dijadikan sampel ada 5 (lima) responden yang menerapkan pola tanam yang bersifat intermittent, yaitu: 1 responden pada subak Dlod Belang, 1 responden pada subak Dlod Belang Kesanga, 1 responden pada subak Dlod Belang Kapat, 1 responden pada subak Wahem kesanga, dan 1 responden pada subak Kalangan Samu. Adapun kondisi tananam untuk penerapan pola tanam dengan intermittent system adalah pada gambar di bawah ini



Gambar 3
 Pola Tanam Intermitten System
 Sumber: Dokumentasi

Pada gambar 3 merupakan penerapan sistem berselang, di mana bunga pacar sedang panen, untuk siklus berikutnya menunggu panen padi dan panen bunga pacar berakhir.

Sistem Distribusi Bunga Pacar

Distribusi adalah kegiatan penyaluran hasil produksi berupa barang dan jasa dari produsen ke konsumen guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam menyalurkan atau menjual hasil produksi berupa barang dan jasa dari produsen ke konsumen bisa dilakukan secara langsung oleh produsen bisa dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan perantara seperti agen dan pengecer. Bila produsen menjual langsung hasil produksinya kepada konsumen berarti menggunakan sistem distribusi langsung, apabila menggunakan perantara, berarti produsen menggunakan sistem distribusi tidak langsung.

Sistem distribusi yang diterapkan oleh para petani bunga pacar yang ada di beberapa subak di Desa Singapadu Kaler, semuanya menerapkan sistem distribusi tidak langsung. Di mana para petani bunga pacar yang ada pada subak di desa Singapadu Kaler semuanya menjual kepada para agen yang ada di desa Singapadu Kaler dan pada agen yang ada di pasar Mambal. Dari 10 responden yang diambil ada tiga responden menjual bunga pacarnya pada agen atau pengecer yang ada di desa Singapadu Kaler. Sedangkan lagi 7 responden menjual bunga pacarnya pada agen atau pengecer yang ada di pasar Mambal.

Mengenai harga jual bunga pacar yang dijual kepada para agen baik yang ada di desa Singapadu Kaler maupun yang ada di pasar Mambal tergantung dari permintaan dan penawaran bunga pacar. Tinggi rendahnya permintaan dipengaruhi oleh ada tidaknya kegiatan upacara agama dan hari Raya besar Agama Hindu seperti Galungan, Kuningan, Pagerwesi dan Nyepi. Sedangkan tinggi rendahnya penawaran tergantung dari banyaknya para petani yang menanam bunga pacar.

Adapun harga bunga pacar yang dijual oleh para petani pacar kepada para agen baik yang ada di desa Singapadu Kaler maupun di pasar Mambal adalah sebagai berikut:

Tabel 2
 Rata-Rata Harga Bunga Pacar Pada Agen Di Desa Singapadu Kaler dan Pasar Mambal

No.	Petani Bunga Pacar	Harga Beli Ribuan (Rp)			Rata-rata
		Hari Raya	Purnama Tilem/kk	Hari Biasa	
1	I Dewa Gede Diana	40	45	20	35
2	Anak Agung Oka	45	55	20	40
3	Ketut Keber	40	55	20	38
4	Ketut Loki	50	80	25	52
5	Nyoman Sepel	50	60	22.5	44
6	I Gst. Ngurah Sayang	60	85	27.5	58
7	Ketut Arnawa	55	40	25	40
8	Gusti Ayu Rai	50	70	25	48
9	I Wayan Parta	55	95	17.5	56
10	Made Yudana	40	55	22.5	39
	Rata-Rata	50	68	23	47

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa harga bunga pacar yang diambil dari sepuluh responden hanya ada satu responden yang menunjukkan harga bunga pacar pada hari raya lebih besar dari hari lainnya yaitu responden 7 yang bernama Ketut Arnawa, di mana pada hari raya harga bunga pacar Rp. 55.000 per-inka sedangkan hari lainnya Rp. 40.000 per-inka pada hari Purnama Tilem dan Kajeng Kliwon dan Rp. 25.000 pada hari biasa. Namun secara keseluruhan harga bunga pacar yang terjadi paling tinggi pada hari Purnama Tilem dan hari Kajeng Kliwon dengan harga rata-rata Rp. 68.000 per-inka, kemudian pada hari raya sebesar Rp. 50.000 per-inka dan yang terakhir pada hari biasa sebesar Rp. 23.000 per-inka (3 Kg)

Efektivitas Pola Tanam Bunga Pacar

Dalam menentukan pola tanam bunga pacar yang efektif, berkaitan dengan pemilihan alternatif dari pola tanam yang bisa diterapkan yang memberikan hasil yang maksimal atau hasil yang terbaik dari alternatif yang ada yang dilihat dari aspek finansial. Untuk itu perlu melihat hasil yang diperoleh dari alternatif pola tanam yang sudah diterapkan

Dalam melihat efektivitas dari dua alternatif yang diterapkan oleh para petani yaitu pola tanam terus-menerus dan berselang dapat menggunakan pendapatan yang merupakan keuntungan para petani, *benefit cost ratio*, dan tingkat *margin* dari penjualan bunga pacar sebagai alat analisis. Adapun besarnya keuntungan para petani, *benefit cost ratio*, dan tingkat *margin* dari penjualan bunga pacar tersebut dari dua sistem yang diterapkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Kalkulasi Sistem Pola Tanam Bunga Pacar

No.	Petani Bunga	LT Are	Continue System Dalam Ribuan (Rp)				Intermitten System Dalam Ribuan (Rp)			
			PR	PR/ARE	BCR	MR	PR	PR/ARE	BCR	MR
1	I Dewa Gede Diana	4.5	3,975	883	5.82	82.81	3,675	817	5.45	81.67
2	Anak Agung Oka	4	3,525	881	6.07	83.53	3,225	806	5.64	82.27
3	Ketut Keber	4.5	4,425	983	6.71	85.10	4,125	917	6.32	84.18
4	Ketut Loki	4	4,835	1,209	7.67	86.96	4,535	1,134	7.26	86.22
5	Nyoman Sepel	3.5	3,450	986	6.35	84.25	3,161	903	5.90	83.05
6	I Gst. Ngurah Sayang	6	9,095	1,516	11.70	91.45	7,685	1,281	10.04	90.04
7	Ketut Arnawa	4	4,188	1,047	7.03	85.77	3,783	946	6.44	84.48
8	Gusti Ayu Rai	4	4,440	1,110	6.55	84.73	4,140	1,035	6.18	83.81
9	I Wayan Parta	5	6,725	1,345	8.69	88.49	5,288	1,058	7.04	85.80
10	Made Yudana	4.5	4,725	1,050	7.10	85.91	4,463	992	6.76	85.20
	Rata-rata	4.4	4,455	1,101	7.37	85.90	4,408	1,002	6.70	84.67

Sumber: Hasil Kalkulasi

Dari Tabel di atas menunjukkan semua alat analisis yang bisa digunakan untuk menentukan efektivitas pola tanam, di mana besarnya penghasilan per are, BCR, dan Margin sistem terus menerus (*Continue System*) lebih tinggi dari sistem berselang (*Intermitten System*). Tetapi tingginya pendapatan per-are tidak proporsional dengan luasnya tanah yang digunakan, di mana luas tanah yang lebih kecil, pendapatannya lebih besar dari penggunaan tanah yang lebih luas, contohnya luas tanah 4 are dengan lama panen sama selama 35 hari dengan luas tanah 4.5 are. Begitu juga dengan luas yang sama pendapatannya berbeda, contohnya dengan penggunaan tanah yang sama seluas 4 are dari 4 orang petani hasilnya berbeda. Kondisi ini disebabkan oleh perbedaan hasil yang dicapai, durasi lamanya panen dan adanya perbedaan harga bunga pacar yang di jual.

Namun secara keseluruhan keadaan ini menggambarkan pola tanam dengan sistem terus menerus lebih efektif dari sistem berselang, karena sistem terus menerus dapat menikmati harga yang

terjadi pada hari raya yang lebih besar dari harga pada hari biasa. Sedangkan sistem berselang kadang-kadang tidak dapat menikmati harga pada hari raya. Selain itu penggunaan tanah untuk tanaman pacah lebih besar hasilnya dari penggunaan tanah untuk tanaman padi yang diterapkan oleh petani bunga yang menggunakan sistem berselang. Di mana petani yang menerapkan sistem berselang, menggunakan sepertiga dari tanah yang dimiliki untuk tanaman pacah dan sisanya untuk tanaman padi. Disamping itu penggunaan tanah untuk bunga pacar dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi istri petani setiap hari, terutama bagi istri petani yang tidak mempunyai keterampilan. Sehingga dapat meningkatkan penghasilan keluarga secara keseluruhan.

Dengan melihat keadaan tersebut, maka pola tanam yang efektif untuk diterapkan adalah pola tanam dengan sistem terus menerus, tetapi perlu ada perbaikan pemeliharaan mengenai pemupukan dan penyemprotan dengan obat bunga yang lebih intensif. Sehingga durasi lamanya panen lebih lama bisa mencapai 50 hari yang lebih lama dari biasa terjadi hanya maksimal mencapai 45 hari. Disamping dapat meningkatkan jumlah bunga pacar yang dihasilkan per arenya. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan para petani dan dapat menyediakan lapangan kerja yang lebih luas pada istri-istri para petani.

Melihat siklus penanaman bunga pacar mulai membajak sampai akhir panen, yang memerlukan waktu paling maksimal 98 hari dengan lamanya panen 45 hari, maka frekuensi siklus yang efektif diterapkan, agar bisa memanen atau memetik bunga pacar setiap hari paling banyak 3 siklus dan paling sedikit 2 siklus. Karena dengan berakhirnya panen siklus pertama, siklus kedua sudah mulai memetik, sehingga durasi panennya tidak pernah putus yang memastikan dapat menikmati fluktuasi harga yang paling tinggi, walaupun ada kalanya harga anjlok. Sehingga secara keseluruhan dan rata-rata pendapatan petani bunga pacar akan lebih tinggi dibandingkan dengan pola tanam sistem *intermittent*.

Efektivitas Sistem Distribusi Bunga Pacar

Dalam menentukan efektivitas sistem distribusi yang diterapkan yang dapat menyebabkan produk terjual dengan harga tinggi, tidak terlepas dari penerapan sistem yang sudah ada. Secara umum sistem distribusi ada dua sistem, yaitu langsung dan tidak langsung. Dalam sistem langsung, produsen tidak memerlukan perantara, sedangkan pada sistem tidak langsung produsen memerlukan satu atau lebih perantara dalam menjual produknya kepada konsumen. Pada umumnya untuk produk yang bersifat mudah rusak atau tidak tahan lama lebih efektif menggunakan sistem langsung yaitu produsen langsung menjual produknya kepada konsumen tanpa perlu perantara. Namun bisa juga menggunakan sistem distribusi tidak langsung, tetapi hanya menggunakan saluran pendek yaitu menggunakan satu perantara saja yang berupa agen atau pengecer.

Efektivitas dari saluran yang digunakan dapat dilihat dari margin yang diperoleh dari penggunaan saluran tersebut atau benefit ratio yang tercipta dari penggunaan saluran tersebut. Makin tinggi *margin* atau *benefit cost ratio* yang diperoleh dari sistem yang diterapkan makin efektif penggunaan sistem tersebut. Biasanya faktor yang menentukan efektivitas saluran distribusi adalah tinggi rendahnya harga yang laku terjual.

Para petani bunga pacar yang ada di subak desa Singapadu Kaler dari sampel yang diambil semuanya menjual bunga pacarnya kepada agen atau pengecer yang ada di desa Singapadu dan yang ada di pasar Mambal. Sehingga para petani pacar yang ada menerapkan sistem distribusi tidak langsung dengan saluran pendek. Mereka menggunakan sistem ini, karena kendala harus memetik bunga pacar, tidak ada waktu untuk mencari pasar lain atau langsung menjual kepada konsumen di pasar lain.

Berdasarkan tabel 5. 2 di atas menunjukkan penerapan sistem distribusi seperti itu, nampaknya sudah berjalan efektif. Karena dengan sistem distribusi itu, kalau dilihat dari benefit cost ratio-nya sudah jauh lebih besar dari satu, bahkan marginya sudah mendekati 100 % yang jauh dari margin maksimal bisnis secara umum yang berkisar 40 %, baik dilihat dari sistem kontinyu maupun sistem berselang.

Dalam menganalisis maksimalisasi penggunaan sistem saluran distribusi perlu melakukan analisis komparatif dengan membandingkan antara alternatif sistem distribusi yang satu dengan yang lain yang memungkinkan bisa diterapkan atau dengan membandingkan dengan sasaran pasar baru. Dasar yang bisa digunakan untuk menentukan efektivitas penggunaan sistem distribusi adalah margin dan benefit cost ratio dari masing-masing alternatif yang digunakan. Biasanya efektivitas penggunaan saluran distribusi sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya harga dari bunga pacar yang terjual. Makin

tinggi harga jualnya, makin efektif penggunaan sistem distribusi tersebut.

Dari hasil analisis dan dari hasil penelusuri beberapa agen dan pasar dapat digambarkan efektivitas penggunaan sistem atau saluran distribusi dengan melihat hasil perhitungan seperti tabel di bawah

Tabel 4
Hasil Kalkulasi Sistem Distribusi Bunga Pacar

No	Sasaran Pasar	Continue System		Intermittent System	
		BCR	Margin	BCR	Margin
1	Agen di Desa	7.37	85.90	6.70	84.67
2	Agen Pasar Mambal	9.04	88.78	8.28	87.80
3	Hotel	13.14	92.24	12.58	91.97
4	Agen Luar Pasar Mambal	9.82	89.66	8.81	88.53

Sumber: Hasil Kalkulasi

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sistem distribusi yang paling efektif adalah sistem distribusi langsung dengan sasaran pasar hotel bagi bunga pacar yang di jual oleh para petani. Karena BCR dan Marginnya paling tinggi diantara alternatif yang lain, baik bagi petani yang menerapkan pola tanam sistem kontinyu maupun pola tanam sistem intermitten. Nilai BCR dan Marginnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sistem langsung lainnya apalagi dengan sistem tidak langsung menjual pada agen yang nilai BCR dan Marginnya paling rendah.

Melihat kondisi ini, maka petani bunga pacar dalam meningkatkan pendapatan yang diperoleh, sebaiknya menerapkan sistem distribusi langsung dengan sasaran pasar hotel terutama yang ada di kawasan wisata Ubud. Karena menjual kepada pihak hotel tidak perlu menunggu waktu lama untuk menjualnya dibandingkan menjual langsung di pasar yang memerlukan waktu yang lebih lama. Namun dalam menerapkan menerapkan sistem ini, para petani bunga pacar perlu memperhatikan kualitas bunga pacar dan kontinyuitas ketersediaannya yang harus dijaga.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan yang merupakan jawaban singkat dari masalah yang diangkat, yang meliputi: Pola tanam yang diterapkan oleh para petani bunga pacar adalah pola tanam dengan sistem kontinyu dan sistem intermitten. Sistem distribusi yang diterapkan oleh para petani bunga pacar adalah sistem distribusi tak langsung dengan menjual bunga pacarnya kepada agen bunga pacar, tidak menjual langsung kepada konsumen. Pola tanam sistem kontinyu lebih efektif dibandingkan dengan sistem intermitten, sehingga para petani bunga pacar lebih efektif menerapkan sistem kontinyu dengan melakukan perbaikan pemeliharaan bunga pacar melalui pemupukan dan penyemprotan dengan obat bunga secara intensif. Dari 4 sistem distribusi yang dianalisis, sistem distribusi langsung dengan sasaran pasar hotel yang paling efektif dengan nilai BCR dan Marginya yang paling besar masing masing sebesar 13.14 dan 92.24 % untuk pola tanam dengan sistem kontinyu dan untuk pola tanam dengan sistem intermitten masing masing sebesar 12.58 dan 91.97%. Untuk itu dalam menjual bunga pacar yang dihasilkan oleh para petani sebaiknya menerapkan sistem distribusi langsung dengan sasaran pasar hotel. Melihat hasil analisis yang menunjukkan sistem distribusi langsung dengan sasaran pasar hotel sangat menguntungkan dan tidak mengenal pasang surut harga, maka perlu adanya perbaikan pemeliharaan mengenai pemupukan dan penyemprotan dengan obat bunga yang lebih intensif. Sehingga kualitas bunga pacar lebih baik dan dapat menjaga kontinyuitas ketersediaannya yang sesuai dengan harapan pihak hotel

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2012). *Manajemen Agribisnis*. Universitas Swadaya Gunung Jati: Pendidikan Deepublish.
Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Renika.

- Arsyad. (1999). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Depdiknas. (2005). *kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Downey, W. D., & Erikson, S. P. (2007). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Firdaus, M. (2008). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gumbira-Sa'id, E., & Intan, A. H. (2004). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Handoko, H. (2012). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kotler, & Armstrong. (2008). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Kunarjo. (2003). *Glosarium Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia Perss.
- Sjarkowi, & Sufri. (2004). *Manajemen Agribisnis*. Palembang: CV. Baldal Grafiti Press.
- Strisno. (2000). *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Umar, H. (2005). *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, S. (1999). *Budidaya Bawang Putih, Bawang Merah dan Bawang Bombay*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yoeti, O. A. (2012). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angka Bandung.